BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas adalah masa yang dimulai setelah lahirnya plasenta dan berakhir ketika alat rahim kembali ke keadaan normalnya. Masa nifas adalah periode di mana rahim membuang darah dan sisa- sisa jaringan ekstra setelah bayi dilahirkan selama masa persalinan. Lama masa nifas pada setiap wanita berbeda-beda. Umumnya masa nifas paling lama adalah 6 minggu. Selama masa nifas ibu dianjurkan melakukan kunjungan nifas untuk mendeteksi dini apakah ada terjadinya komplikasi dan diperlukan pemantauan pemeriksaan terhadap ibu nifas dengan melakukan kunjungan minimal empat kali (Puspasari & Istiyati, 2024).

Berdasarkan data dari Kementrian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022 Penilaian kesehatan ibu bersalin atau nifas dapat dilihat pada indikator di fasilitas pelayanan kesehatan, seperti kunjungan nifas pertama (KF1), kunjungan nifas lengkap (KF4) dan ibu nifas yang mendapat vitamin A. Pelayanan kesehatan ibu nifas sesuai meliputi minimal 4 kali kunjungan sesuai jadwal yang dianjurkan. Cakupan pelayanan nifas KF1 adalah pelayanan kepada ibu nifas sesuai standar pada 6-48 jam setelah persalinan. Sementara itu, cakupan pelayanan nifas KF lengkap adalah cakupan pelayanan kepada ibu pada masa 6 jam sampai dengan 42 hari pasca bersalin (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022 menunjukan bahwa cakupan kunjungan KF lengkap di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 90,7%. Provinsi dengan cakupan tertinggi adalah DKI Jakarta sebesar 114,2%, Jawa Barat sebesar 102,4%, dan Kalimantan Tengah sebesar 97,7%, sedangkan pada provinsi

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Bengkulu sebesar 83,6 %. Angka ini masih jauh di bawah target mengingat kunjungan nifas ini merupakan upaya penting untuk menurunkan angka kematian ibu dan anak. Cakupan yang melebihi 100% terjadi karena data sasaran yang ditetapkan lebih rendah dibandingkan data actual yang diperoleh (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Pada masa nifas juga terjadi perubahan adaptasi pada sistem reproduksi, payudara dan lainnya. Perubahan ini terjadi secara fisiologis yang bertujuan untuk pengembalian organ-organ seperti sebelumnya. Perubahan pada payudara berkaitan dengan proses laktasi dan pemberian (ASI) Air Susu Ibu. Berdasarkan data tahun 2020 di Indonesia, sebesar 66,06% bayi baru lahir yang hanya mendapat (ASI) Air Susu Ibu. Menyebabkan pada masa nifas, masih terdapat ibu yang mengalami masalah atau komplikasi dalam pemberian (ASI) Air Susu Ibu. Sehingga banyak bayi yang tidak mendapat cukup asi dan menjadi masalah bagi ibu, masalah tersebut menyebabkan terjadinya (ASI) Air Susu Ibu sedikit atau terlalu banyak, pengeluaran (ASI) Air Susu Ibu berkepanjangan, putting susu lecet, putting susu nyeri. Hal itu disebabkan kurangnya pengetahuan ibu mengenai teknik perlekatan menyusui yang benar (Walyani, 2020).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian Khoriyah & Prihatini (2019) mengatakan bahwa ada hubungan antara status paritas dengan keterampilan menyusui yang benar karena menurut peneliti pengetahuan ibu multipara lebih banyak dari pada pengetahuan ibu primipara karena faktor pengalaman dalam hal menyusui, dengan pengalaman maka seseorang dapat mempunyai pengetahuan yang lebih baik dari pada yang belum memperoleh pengalaman. Hasil penelitian yang dilakukan Astuti

ini menyatakan bahwa terjadi peningkatan kemampuan menyusui antara sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang cara menyusui yang baik dan benar. Pendidikan kesehatan yang diberikan oleh peneliti menyebabkan terjadinya perubahan tingkat pengetahuan dan kemampuan ibu dalam menyusui dengan baik dan benar. Edukasi tentang menyusui sangat penting untuk memperoleh pengalaman menyusui yang positif sehingga dapat menyebabkan perubahan perilaku tentang menyusui. Edukasi ini mengarah pada pencapaian tujuan yaitu sukses menyusui dengan melalui aspek seperti pemberian informasi mengenai menyusui dan mengajarkan teknik menyusui yang benar (Astuti & Anggarawati, 2021)

Pemberian air susu ibu (ASI) ekslusif di Indonesia pada tahun 2020 masih dinilai tergolong rendah, Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO dan UNICEF, 2020) menyatakan bahwa ada 1 dari 2 bayi yang berusia di bawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif, dan hanya 5 % anak yang masih mendapatkan ASI pada usia 23 bulan. Hasil penelitian yang dilakukan anggarawati (2021), menyatakan bahwa ada pengaruh antara konseling menyusui terhadap cara menyusui yang benar pada 30 responden dengan signifikasi sebesar 0,000 (nilai p 0,000) Edukasi kesehatan yang diberikan peneliti menyebabkan terjadinya perubahan tingkat pengetahuan dan kemampuan ibu dalam menyusui dengan baik dan benar. Sedangkan penelitian Fidayanti (2023), dari 21 responden, setelah diberikan edukasi teknik menyusui, didapatkan semua responden telah efektif dalam menyusui bayinya.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Secara global, hanya terdapat 40% bayi yang mencapai cakupan menyusui (WHO, 2020). Hasil Survey Demografi Dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2021, jumlah bayi yang mendapatkan ASI eksklusif adalah 66% (Ida Yuniarti et al., 2023). Air Susu Ibu (ASI) merupakan suatu cairan yang keluar dari kelenjar susu payudara seorang ibu yang memiliki bermacam zat gizi yang krusial untuk menopang perkembangan dan pertumbuhan balita. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Ekslusif ialah pemberian Air Susu Ibu (ASI) yang tidak disertai dengan pemberian suplementasi makanan ataupun minuman lain kecuali obat. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif diberikan selama 6 bulan pertama, setelah masa tersebut Air Susu Ibu (ASI) tidak mampu memenuhi kebutuhan mineral sehingga harus disertai dengan makanan pendamping Air Susu Ibu (ASI). Air Susu Ibu (ASI) juga merupakan sumber nutrisi utama bagi bayi sejak lahir sampai bayi mampu mencerna asupan lain setelah umur enam bulan. Air Susu Ibu (ASI) mengandung berbagai nutrien yang diperlukan untuk tumbuh kembang bayi. Disamping itu Air Susu Ibu (ASI) mengandung zat antibodi yang melindungi bayi terhadap penyakit dan kematian akibat penyakit infeksi yang umum ditemui pada tahun pertama kehidupan (Manulu, 2023).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Maka dari itu pentingnya pengetahuan perlekatan menyusui yang benar pada ibu. Perlekatan menyusui merupakan proses penting dalam memberikan nutrisi yang optimal kepada bayi baru lahir. Namun, banyak ibu nifas yang menghadapi kesulitan dalam memahami dan melaksanakan perlekatan menyusui dengan benar. Kurangnya pengetahuan tentang teknik dan manfaat perlekatan menyusui dapat berdampak negatif pada kualitas pemberian ASI serta kesehatan

bayi. Ibu seringkali tidak mengetahui cara yang tepat untuk memposisikan bayi dan memastikan bayi memperoleh areola secara optimal (Rosa et al., 2024). Hal ini dapat mengakibatkan bayi hanya menghisap puting, bukan area yang lebih luas pada payudara yang mengandung lebih banyak nutrisi (Nuzzi et al, 2021).

Teknik menyusui yang benar merujuk pada cara memberikan Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi yang benar. Untuk mencapai keberhasilan dalam menyusui, pengetahuan mengenai teknik teknik cara menyusui yang benar dan efektivitas hisapan bayi pada payudara menjadi sangat penting. Jika cara menyusui dilakukan dengan benar, tingkat keberhasilan laktasi akan meningkat. Sebaliknya, jika cara menyusui yang dilakukan salah, tingkat keberhasilan laktasi akan menurun, hal ini akan berdampak pada ibu dan bayinya. Jadi Pemberian edukasi tentang hal –hal yang harus di hindari oleh ibu nifas sangat diperlukan agar ibu dapat mengetahui hal yang baik atau buruk yang bisa dilakukan selama masa nifas. Pengetahuan keluarga dan ibu nifas tentang tanda –tanda bahaya sangat diperlukan agar ibu nifas dan keluarga dapat segera datang ke fasilitas kesehatan apabila mengalami tanda bahaya dalam masa nifas (Rahayu & Anik. 2020).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Berdasarkan data dari Profil Dinas Kesehatan Kota Bengkulu pada tahun 2024 bahwa dari 20 puskesmas di Kota Bengkulu didapatkan data persalinan 5 besar tertinggi salah satunya yaitu, wilayah Puskesmas Sukamerindu sebanyak 436 orang (Dinas Kesehatan Kota Bengkulu 2024).

Berdasarkan hasil survey awal yang telah dilakukan pada Rabu, 23 april 2025 di Klinik “A” dalam wilayah kerja Puskesmas Sukamerindu pada tahun 2024 terdapat jumlah persalinan normal sebanyak 164 orang, dan didapatkan jumlah 3 orang ibu nifas yang masih belum mengetahui cara menyusui dengan perlekatan yang benar.

Perlekatan menyusui yang baik dan benar sangat penting ibu dan bayi untuk memastikan mendapatkan nutrisi yang cukup dan untuk mencegah masalah seperti nyeri puting susu dan produksi ASI yang tidak mencukupi. Penting bagi ibu nifas untuk menerima edukasi yang memadai tentang perlekatan menyusui dan penting juga bagi ibu untuk mengetahui pengetahuan tentang masa nifas selama 6 minggu. Berdasarkan uraian data diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Bagaimana Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Normal Di Klinik “A” Kota Bengkulu” dengan penatalaksanaan Teknik Menyusui Dengan Perlekatan Yang Benar.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian diatas, didapatkan pada Klinik “A” diwilayah Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu, didapatkan 3 orang jumlah ibu nifas yang belum mengerti tentang teknik menyusui dengan perlekatan yang benar, dikemukakan rumusan masalah. “Bagaimana Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Dengan Teknik Menyusui Dengan Perlekatan Yang Benar di Klinik “A” Kota Bengkulu tahun 2025?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

   Mampu memberikan asuhan kebidanan pada ibu nifas normal di Klinik “A” Kota Bengkulu tahun 2025, dengan menggunakan manajemen varney dan catatan perkembangan menggunakan SOAP.

2. Tujuan Khusus

   a. Diidentifikasikan data subjektif dan objektif pada ibu nifas di Klinik “A” Kota Bengkulu tahun 2025.

   b. Dilakukan interprestasi data (diagnosa, masalah dan kebutuhan) pada ibu nifas di Klinik “A” Kota Bengkulu tahun 2025.

   c. Ditenentukan diagnosa/masalah potensial pada ibu nifas di Klinik “A” Kota Bengkulu tahun 2025.

   d. Ditenentukan kebutuhan segera pada ibu nifas di Klinik “A” Kota Bengkulu tahun 2025.

   e. Disusun rencana tindakan kebidanan pada ibu nifas di Klinik “A” Kota Bengkulu tahun 2025.

   f. Diberikan tindakan kebidanan pada ibu nifas di Klinik “A” Kota Bengkulu tahun 2025.

   g. Evaluasi asuhan kebidanan pada ibu nifas di Klinik “A” Kota Bengkulu tahun 2025.

   h. Diketahui kesenjangan antara teori dan kasus kebidanan pada ibu nifas di Klinik “A” Kota Bengkulu tahun 2025.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

   Diharapkan dapat sebagai pertimbangan masukan untuk menambah wawasan tentang asuhan kebidanan pada ibu nifas.

2. Manfaat Aplikatif

   a. Bagi Tenaga Kesehatan

      Dapat dimanfaatkan sebagai tolak ukur dalam meningkatkan mutu pelayanan sesuai dengan standar yang bermanfaat bagi tenaga kesehatan dalam upaya preventif non farmakologis mengenai Asuhan Kebidana Pada Ibu Nifas Dengan Teknik Menyusui dengan perlekatan yang benar.

   b. Bagi Institusi Pendidikan

      Hasil studi kasus ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menambah informasi, menambah wawasan serta dijadikan sebagai bahan pustaka tambahan bagi institusi, khususnya Politeknik Kesehatan Kementrian Kesehatan Kota Bengkulu Jurusan Kebidanan dalam meningkatkan pengetahuan pada masa nifas.

   c. Bagi Masyarakat

      Penelitian ini dapat menjadi informasi bagi masyarakat terutama bagi ibu nifas dalam mendapatkan pelayanan kesehatan khususnya pelayanan asuhan kebidanan yang berkaitan dengan masa nifas dan mengenai kurangnya pengetahuan tentang teknik menyusui dengan perlekatan yang benar.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu